

STRATEGI *MODELING* PARTISIPAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT

Sarkiah

Universitas Islam Negeri Antasari

ABSTRAK

Proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pada proses pembelajaran siswa diharapkan untuk berpikir kritis dan kreatif, mengkritisi dan mengembangkan pikiran. Dengan demikian, siswa harus memiliki kemampuan mengemukakan pendapat yang baik agar pemikiran dan pendapatnya dapat diterima. Berdasarkan realitas yang ditemui, ada banyak siswa yang kurang mampu untuk mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Bimbingan dan Konseling menawarkan berbagai strategi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa. Salah satu strategi konseling yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah strategi modeling partisipan. Strategi modeling partisipan adalah proses belajar melalui observasi terhadap seorang model dan terjadi perubahan perilaku pada diri pengamat. Keberhasilan dari proses belajar ini ditandai dengan adanya perubahan perilaku oleh individu yang mengobservasi.

Kata kunci: *modeling* partisipan, mengemukakan pendapat

ABSTRACT

Effective learning process is characterized by active students in following learning. In the learning process students are expected to think critically and creatively, to criticize and develop the mind. Thus, the student must have the ability to express a good opinion so that his thoughts and opinions can be accepted. Based on the reality encountered, there are many students who are less able to express their opinions well. Guidance and Counseling offers a variety of strategies for dealing with students' problems. One of the counseling strategies that can be used to solve the problem is the participant modeling strategy. Participant modeling strategy is a process of learning through observation of a model and behavioral changes in the observer. The success of this learning process is characterized by behavioral changes by observing individuals.

Keywords: modeling partisipan, express opinions

PENDAHULUAN

Pada kegiatan belajar di sekolah, berkaitan dengan tugas siswa dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan mampu berpikir kritis dan kreatif, mengkritisi dan mengembangkan pikiran. Atas dasar asumsi tersebut, siswa perlu memiliki kemampuan belajar secara tepat, menyatakan dan menyampaikan pendapat, mengenal dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul di lingkungan agar tercapai perilaku yang diharapkan.

Proses pembelajaran dengan mendengarkan penjelasan, membaca dan meghapal dianggap belum efektif tanpa keaktifan siswa melalui tanya jawab, diskusi dan kegiatan lainnya. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran erat kaitannya dengan kemampuannya dalam mengemukakan pendapat.

Sangat disayangkan, jika siswa yang mempunyai potensi prestasi tinggi, berpengetahuan luas, namun tidak mampu menghadapi dengan baik keadaan yang menuntut siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat. Siswa hanya bisa menerima pendapat orang lain tanpa berani mengemukakan pendapatnya sendiri. Terkadang siswa hanya menggerutu di belakang, bahkan merasa kesal pada diri sendiri karena tidak menyampaikan pendapatnya.

Ada beberapa keterampilan dasar yang bisa dilatih agar siswa mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik, yaitu: keterampilan mendengarkan, bertanya, menjelaskan ide, menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat.

Bimbingan dan konseling mempunyai banyak strategi dalam perannya membantu siswa untuk mengembangkan potensi diri secara optimal. Pada kaitannya dengan permasalahan tersebut, konselor dapat menggunakan strategi modeling. “Menurut Bandura, strategi modeling ialah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Ada tiga prosedur modeling dalam konseling, yaitu modeling simbolis, diri sebagai model, dan modeling partisipan” (Nursalim, 2013).

Modeling partisipan merupakan cara yang efektif untuk mengadakan uji realitas yang cepat, yang memberikan pengalaman korektif untuk berubah. Modeling partisipan juga dapat digunakan untuk mengurangi perasaan dan perilaku menghindar pada diri seseorang yang dikaitkan dengan aktivitas atau situasi yang mengkhawatirkan.

PEMBAHASAN

Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Pada dasarnya untuk memiliki suatu keterampilan atau keahlian pada suatu bidang, seseorang dapat mempelajari dan melatih diri secara berulang. Keberhasilan proses belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh tekad yang kuat dan dan keadaan lingkungan yang mendukung.

“Menurut Chaplin, *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan” (Robbins, Stephen P. Judge, 2008). Berdasarkan hal tersebut, kemampuan berarti senada dengan kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan dan merupakan daya yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu. Kemampuan yang dimiliki bisa karena bawaan sejak dari lahir atau merupakan hasil dari latihan. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam melakukan sesuatu.

Pendapat secara umum diartikan sebagai sebuah gagasan, pikiran, atau ide. Mengemukakan pendapat berarti mengemukakan gagasan atau pikiran-pikiran dan ide-ide secara lisan maupun tulisan.

Kebebasan berpendapat telah menjadi hak setiap warga negara. Berpendapat merupakan suatu cara mengekspresikan perasaan, gagasan, serta ide-ide kepada orang lain. Berpendapat membantu individu agar dapat menjadi dirinya sendiri dan tidak hidup dalam tekanan orang lain.

Menurut Cultip dan Center, “Opini (pendapat) adalah kecenderungan untuk memberikan respon terhadap suatu masalah dan masih ada dalam diri seseorang” (Triyanto, 2014). Pendapat biasanya diberikan oleh individu untuk menyampaikan pandangannya mengenai suatu persoalan yang sedang dihadapi. Pendapat terbentuk karena adanya pengertian dan pemahaman tentang suatu hal. Kemudian pengertian atau pemahaman tersebut di sampaikan dan diuraikan kepada orang lain. Respon yang diberikan tergantung pada sudut pandang serta nilai-nilai yang dianut oleh individu tersebut.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapat adalah suatu hasil pemikiran manusia yang diekspresikan atau diungkapkan dengan kata-kata sebagai suatu respon dalam menanggapi suatu hal atau permasalahan.

“Menurut Sastropetro, mengemukakan pendapat adalah suatu hasil interaksi dari pemikiran manusia tentang suatu hal yang kemudian dinyatakan atau diekspresikan” (Triyanto, 2014). Proses interaksi yang efektif dapat terjadi apabila masing-masing individu menyampaikan gagasannya. Gagasan-gagasan tersebut akan mewarnai interaksi antar pribadi sehingga lebih menarik dan hidup. Penyampaian pendapat dapat dilakukan secara verbal atau tulisan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau pembaca.

Dengan demikian, kemampuan mengemukakan pendapat adalah keahlian yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain dalam menanggapi suatu hal atau permasalahan.

Kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: kemampuan dalam mendengarkan, bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan kemampuan menjelaskan ide. Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Berpendapat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepekaan terhadap masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan melatih untuk berpikir kritis. Kemampuan tersebut perlu ditingkatkan oleh siswa untuk mendukung proses pembelajaran. Siswa yang kesulitan mengemukakan pendapat akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas lain, karena ia merasa malu dan takut menunjukkan dirinya. Sehingga, hal tersebut dapat berpengaruh kepada pencapaian aktualisasi diri lainnya.

Menurut Karim, “faktor-faktor yang memengaruhi siswa sulit mengemukakan pendapatnya yaitu anak tergolong tipe introvert, mengalami kesulitan berbicara, memikirkan akibat yang harus ditanggung dan lingkungan baru” (Triyanto, 2014). Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Anak tergolong tipe *introvert*

Introvert artinya tertutup. Tipe kepribadian *introvert* bisa diartikan sebagai tipe kepribadian yang bersifat individu dan cenderung menarik diri dari kontak sosial. Tipe kepribadian *introvert* bercirikan pemalu, pendiam, sedikit bicara dalam pergaulan sekolah, dan lebih suka menjadi pendengar dalam suatu kelompok sehingga siswa tidak mudah mengemukakan pendapat.

2. Anak mengalami kesulitan berbicara

Siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara seperti gagap dan cadel membuat anak malu untuk berbicara di depan umum. Siswa yang gagap atau cadel ketika mengemukakan pendapat intonasinya tidak jelas, bahkan terkadang terbata-bata karena kesulitan pengucapan kalimat.

3. Anak memikirkan akibat yang harus ditanggung

Pertanyaan dengan jawaban yang memberikan dampak negatif atau membuat siswa memikirkan kembali akibat jawabannya akan membuat siswa tidak mau mengemukakan pendapatnya.

4. Lingkungan baru

Lingkungan baru yang dimaksud ketika masuk kelas baru, bertemu dengan guru baru, teman baru sehingga membuat anak malu untuk mengemukakan pendapat.

Adapun faktor lain yang memengaruhi kemampuan mengemukakan pendapat siswa menurut penulis adalah keadaan kognitif, kemampuan bahasa dan efikasi diri.

1. Kognitif (berpikir)

Berpikir melibatkan proses memanipulasi informasi secara mental, seperti membentuk konsep-konsep abstrak, menyelesaikan berbagai masalah, mengambil keputusan, dan melakukan refleksi kritis atau menghasilkan gagasan kreatif.

“Pada proses berpikir terjadi aktivitas-aktivitas mental yang meliputi pembentukan konsep, penalaran dan pengambilan keputusan. Hasil akhir dari jenis berpikir seperti ini adalah sebuah evaluasi, kesimpulan atau sebuah keputusan” (Laura A. King, 2010).

Berpikir merupakan suatu bagian dari proses mental yang berlangsung setiap hari dan pada setiap individu. Hampir semua aktivitas manusia diolah melalui kegiatan berpikir, pemerolehan pengetahuan, berkomunikasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan, melakukan pekerjaan dan seterusnya (Helma Nuraini, 2013). Kita menganggap bahwa kegiatan yang sudah menjadi rutinitas sehari-hari tidak melewati proses berpikir, padahal secara otomatis otak bekerja. Hal itu dikarenakan pengenalan pola, urutan kegiatan yang dilakukan dan hasil yang akan didapatkan telah dipelajari sebelumnya dan telah dilakukan dalam jangka waktu yang lama.

Berpikir kritis dan bagaimana pembawaan seseorang dalam menyampaikan pendapat, ide, dan gagasannya akan memengaruhi penerimaan orang lain terhadap apa yang disampaikannya.

Alec Fisher (2008) menyebutkan ciri-ciri kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

- 1) Mengetahui masalah
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu
- 3) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
- 4) Mengetahui asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
- 5) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas
- 6) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan
- 7) Mengetahui adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah
- 8) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan
- 9) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil
- 10) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas
- 11) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait ciri-ciri kemampuan berpikir kritis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri berpikir kritis meliputi:

Kemampuan mengidentifikasi. Pada tahapan ini terdiri atas mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, mampu menentukan pikiran utama dari suatu teks atau script, dan dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu pernyataan.

Kemampuan mengevaluasi. Hal ini terdiri atas dapat membedakan informasi relevan dan tidak relevan, mendeteksi penyimpangan, dan mampu mengevaluasi pernyataan-pernyataan.

Kemampuan menyimpulkan. Hal ini terdiri atas mampu menunjukkan pernyataan yang benar dan salah, mampu membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat atau pernyataan, dan mampu merancang solusi sederhana berdasarkan naskah.

Kemampuan mengemukakan pendapat. Hal ini terdiri atas dapat memberikan alasan yang logis, mampu menunjukkan fakta-fakta yang mendukung pendapatnya, dan mampu memberikan ide-ide atau gagasan yang baik.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa melalui proses berpikir yang logis dan kritis, siswa mampu menunjukkan fakta-fakta yang mendukung pendapatnya dan mampu memberikan ide atau gagasan yang kreatif.

2. Bahasa

“Bahasa adalah bentuk komunikasi baik itu lisan, tertulis, maupun menggunakan isyarat yang didasarkan pada sebuah sistem simbol” (Laura A. King, 2010). Kita memerlukan bahasa untuk berbicara dengan orang lain, mendengarkan orang lain, membaca, dan menulis. Bahasa tidak sekadar cara bagaimana kita bicara dengan orang lain, tetapi juga bagaimana kita menalar dan menyelesaikan masalah. Bahasa hanya rangkaian kata dan kata hanyalah rangkaian huruf yang tersusun dengan makna dan maksud tertentu yang disebut kalimat.

Ingatan disimpan tidak hanya dalam bentuk suara dan gambar, tetapi juga dalam kata-kata. Bahasa membantu kita berpikir, membuat penyimpulan, mengambil keputusan yang sulit, dan menyelesaikan masalah. Bahasa dapat dilihat sebagai sebuah alat untuk menggambarkan gagasan.

Menurut Benjamin, bahasa sebetulnya menentukan cara kita berpikir. Whorf dan Edward (pakar bahasa Amerika) berpendapat bahwa orang-orang melihat dunia secara berbeda sebagai hasil dari perbedaan bahasa yang mereka gunakan. Namun dikritik bahwa kata-katanya hanya merefleksikan, dan tidak menyebabkan, cara kita berpikir.

Para peneliti juga melihat kemungkinan bahwa kognisi adalah dasar penting untuk bahasa. Bila bahasa merupakan refleksi proses kognisi secara keseluruhan maka kita seharusnya dapat melihat hubungan dekat antara kemampuan bahasa dengan kemampuan intelektual secara umum. Secara khusus, kita dapat memperkirakan bahwa masalah dalam satu ranah (kognisi) akan disertai juga dengan masalah pada ranah lain (bahasa). Contohnya kita akan menduga bahwa keterbelakangan mental secara umum akan juga disertai dengan kemampuan berbahasa yang lebih rendah.

Secara keseluruhan, walaupun pikiran memengaruhi bahasa dan bahasa memengaruhi pikiran, saat ini terdapat banyak bukti bahwa pikiran dan bahasa bukan merupakan bagian dari suatu sistem tunggal. Sebaliknya, mereka seperti berkembang sebagai komponen-komponen yang terpisah, modular, dan dipersiapkan secara biologis dalam pikiran kita.

Kenyataannya tidak semua orang mampu menyampaikan ide, gagasan dengan terpol dan terstruktur, apalagi saat di depan umum. Mereka yang lihai menggunakan kata dan kemampuan mengolah kata atau menulis dikatakan mempunyai modal dasar kecerdasan linguistik. Seseorang yang mempunyai kecerdasan linguistik akan memudahkan dirinya untuk berbicara di depan umum, dalam hal ini berkaitan dengan mengemukakan pendapat siswa pada proses pembelajaran.

3. Efikasi diri

Menurut Bandura, “efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan” (Feist & Feist, 2010). Artinya, efikasi diri merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku.

Efikasi diri adalah persepsi mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan tindakan yang diharapkan. Efikasi adalah penialaian diri, apakah dapat melakukan tindakan, bisa atau tidak, bisa mengerjakan sesuai yang dipersyaratkan.

Keyakinan manusia mengenai efikasi diri memengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa usaha yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan.

Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu mempunyai potensi dapat mengubah lingkungannya, lebih mungkin untuk bertindak dan menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai efikasi diri rendah.

Tingkat efikasi diri seseorang tidak tetap pada satu situasi dengan situasi yang lain. Bisa saja seseorang mempunyai efikasi diri yang tinggi pada situasi tertentu dan mempunyai efikasi diri yang rendah pada situasi diri yang lain. Misalnya, seseorang mempunyai efikasi diri yang tinggi disaat bercerita, dan mempunyai efikasi diri yang rendah pada situasi mengemukakan pendapat.

Menurut Bandura, “efikasi yang tinggi atau rendah, dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif, akan menghasilkan empat kemungkinan prediksi tingkah laku” (Feist & Feist, 2010).

Tabel 1. Kombinasi Efikasi dengan Lingkungan sebagai Prediktor Tingkah laku.

Efikasi	Lingkungan	Prediksi hasil tingkah laku
Tinggi	Responsif	Sukses, melaksanakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya.
Rendah	Tidak responsif	Depresi, melihat orang lain sukses pada tugas yang dianggapnya sulit.
Tinggi	Tidak responsif	Berusaha keras mengubah lingkungan menjadi responsif, melakukan protes, aktivitas sosial, bahkan memaksakan perubahan.
Rendah	Responsif	Orang menjadi apatis, pasrah, merasa tidak mampu.

Jika efikasi diri siswa tinggi dan didukung dengan lingkungan yang responsif, prediksi hasilnya adalah siswa mampu mengemukakan pendapat dengan baik.

Strategi Modeling Partisipan

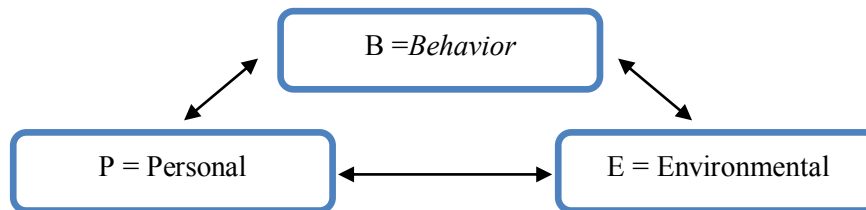
Perilaku manusia disebabkan oleh proses timbal balik dari faktor perilaku, kognitif dan lingkungan. Menurut Bandura “manusia adalah makhluk yang berpikir dan sadar untuk mengatur tingkah lakunya. Perilaku manusia tidak mudah dipengaruhi dan dimanipulasi oleh lingkungan, karena perilaku disebabkan oleh determinisme timbal balik dari faktor perilaku, kognitif, dan lingkungan” (Dede Rahmat Hidayat, 2011). Dengan demikian, hubungan manusia dan lingkungan bersifat saling memengaruhi satu sama lainnya.

Manusia dapat mengatur perilakunya sendiri dengan mengubah tanggapan kognitif terhadap anteseden dan mengatur sendiri penguatan yang diberikan kepada dirinya. Tingkah laku manusia merupakan hasil interaksi timbal balik dengan faktor-faktor penentunya.

Interaksi timbal balik antara perilaku, kognitif, dan lingkungan jika digambarkan akan terlihat dalam Gambar 1. Dalam Gambar 1, B (*behavior* = perilaku), P (*person* = orang), dan E (*environment* = lingkungan). Panah dibuat dengan dua arah menunjukkan bahwa ada interaksi timbal-balik antara faktor-faktor tersebut.

Teori modeling Bandura kemudian diserap dan dimodifikasi untuk keperluan dalam membantu klien mengubah perilaku ataupun menimbulkan perilaku baru. Bandura menekankan proses belajar itu melalui pengamatan atau dengan contoh (*model*), karena sebagian besar perilaku manusia dipelajari berdasarkan model. Peniruan atau meniru sesungguhnya tidak tepat untuk mengganti kata modeling, karena modeling bukan sekadar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan seorang model, tetapi modeling melibatkan penambahan atau pengurangan

tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, dan melibatkan proses kognitif.



Gambar 1. Diagram Determinisme Timbal Balik

Menurut Bandura, “strategi modeling adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan” (Mochammad Nursalim, 2013). Melalui modeling, orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Stimuli berbentuk tingkah laku model ditransformasi menjadi gambaran mental, dan yang lebih penting lagi ditransformasi menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali pada suatu saat nanti. Keterampilan kognitif yang bersifat simbolik ini, membuat orang dapat mentransform apa yang dipelajarinya atau menggabung-gabung apa yang diamatinya dalam berbagai situasi menjadi pola tingkah laku baru.

Tujuan dari modeling adalah memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolis, menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat diharapkan, mengurangi rasa takut dan cemas, memperoleh keterampilan sosial, mengubah perilaku verbal dan mengobati kecanduan narkoba.

Proses belajar modeling mampu menjadikan individu beradaptasi, dengan cara merubah perilaku maupun membentuk perilaku baru. Perilaku tersebut ditampilkan pada saat yang tepat atau pada saat yang diharapkan. Misalnya, individu telah mendapatkan keterampilan mengemukakan pendapat melalui proses belajar modeling kemudian ditampilkan saat diperlukan.

Bandura mengusulkan tiga macam pendekatan tritmen, yakni: latihan penguasaan/desensitisasi modeling, modeling terbuka (modeling partisipan), dan modeling simbolik. Pendekatan dengan modeling partisipan diawali dengan klien melihat model nyata (perilaku orang lain) dan klien berpartisipasi langsung dalam kegiatan model, dibantu meniru tingkah laku yang dikehendaki sampai akhirnya mampu melakukan sendiri tanpa bantuan.

Perubahan tingkah laku pada pengamat tidak harus meniru persis seperti model, namun bisa juga ada pengurangan, penambahan tingkah laku yang teramati dan melibatkan proses kognitif oleh si pengamat.

Strategi modeling partisipan adalah proses belajar melalui observasi terhadap seorang model dan terjadi perubahan perilaku pada diri pengamat. Model adalah sebagai alat yang menstimulasi individu lainnya sehingga terjadi peniruan, bahkan tidak sekedar meniru, karena pengamat akan belajar dari keberhasilan maupun kegagalan modelnya. Keberhasilan dari proses belajar ini ditandai dengan adanya perubahan perilaku oleh individu yang mengobservasi.

Pengaruh dari peniruan terhadap model ada tiga. Pertama, “pengambilan respons atau keterampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru” (Mochamad Nursalim, 2013).

Perubahan perilaku tidak akan terjadi tanpa adanya kemauan dari dalam diri individu itu sendiri. Sesuai dengan firman Allah bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya. Sesuai dengan firman Allah, yang artinya”

“... sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri... (Q.S. Ar-Ra’d: 11)

Kedua, “hilangnya respon takut setelah melihat model melakukan sesuatu yang oleh si pengamat menimbulkan perasaan takut, namun pada tokoh yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya bahkan positif” (Mochamad Nursalim, 2013). Seperti contoh seorang tukang cat yang merasa takut pada ketinggian, padahal mencat tidak hanya pada bagian-bagian bangunan yang rendah. Tukang cat jugamengecat di tempat yang tinggi, sehingga perasaan takut tersebut akan mengganggu profesi tukang cat. Saat tukang cat mengamati seorang model yang melakukan hal yang sama dan ternyata tidak kecelakaan. Dengandemikian, tukang cat diharapkan bisa menghilangkan perasaan takut pada ketinggian.

Ketiga, “pengambilan suatu respon dari respon-respon yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberi jalan untuk ditiru” (Mochamad Nursalim, 2013). Setelah seorang observer mengamati respon-respon yang diperlihatkan oleh model (tokoh yang memberi jalan untuk ditiru) maka selanjutnya observer mengambil suatu respon.

Penggunaan model disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada realitas yang ada. Hal ini bisa dipertimbangkan melalui pengembangan model yang dikembangkan oleh Corey, yaitu: “model nyata (*live model*), model simbolis (*symbolic model*), dan model ganda (*multiple model*)” (Nursalim, 2013). Macam-macam model tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Model yang nyata (*live model*), contohnya konselor yang dijadikan sebagai model oleh konselinya, atau guru, anggota keluarga atau tokoh lain yang dikagumi.
- b. Model simbolis (*symbolic model*), yaitu *modeling* dilihat melalui film, video, internet atau media lain. Contohnya seseorang yang minder karena fisiknya yg tidak sempurna dengan melihat tokoh dalam film Hellen Keller yang mempunyai keterbatasan penglihatan dan pendengaran namun mampu menciptakan sebuah karya-karya besar. Orang tersebut dapat mengatasi masalahnya (*minder*) dan kemudian meniru semangat Hellen Keller.
- c. Model ganda (*multiple model*) yang terjadi dalam kelompok. Seseorang anggota dari suatu kelompok mengubah sikap dan mempelajari sesuatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap.

Berdasarkan pengembangan model diatas, seseorang bisa menggunakan salah satunya dan sangat memungkinkan untuk menggunakan dua model sekaligus dengan satu objek yang sama.

Tahapan Belajar Melalui Modeling

Perubahan tingkah laku dengan belajar melalui *modeling* (tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain) akan melalui tahap perhatian (*atensi*), tahap penyimpanan (*retensi*), tahap reproduksi, serta tahap motivasi dan penguatan (Nursalim, 2013).

Tahapan belajar melalui modeling di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Tahap perhatian (*atensi*)

Perhatian (*atensi*) merupakan pemrosesan secara sadar sebagian kecil informasi. Informasi didapatkan dari penginderaan, ingatan dan proses kognitif lainnya. Belajar melalui pengamatan, perhatian (*atensi*) seseorang harus fokus pada model. Perilaku baru diperoleh dengan memperhatikan dan mempersepsi secara cermat perilaku model. Proses perhatian ini dipengaruhi berbagai faktor, antara lain ciri-ciri perilaku yang mempengaruhi *atensi* dan ciri-ciri dari pengamat. Menurut Nursalim, ciri-ciri perilaku yang mempengaruhi adalah kompleksitasnya dan relevansinya. Ciri pengamat yang berpengaruh pada *atensi* adalah keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya, dan kapasitas sensori.

- b. Tahap retensi (*penyimpanan*)

Belajar melalui pengamatan harus dilakukan secara kontinuitas. Dua kejadian yang harus dilakukan secara berulang adalah perhatian pada model dan penyajian simbolis dalam bentuk verbal, gambar dan imajinasi dari penampilan model dalam memori jangka panjang.

Istilah orang lebih *trainable* dari pada *educable*, nalar yang berupa hapalan, bacaan tidak begitu jalan tetapi pengamatan dan meniru lebih unggul, sehingga ingatan berupa peranan kata-kata, nama, bayangan model perlu diperkuat dengan kegiatan-kegiatan. Pada dasarnya tahap retensi terjadi pengkodean perilaku secara simbolis menjadi kode-kode visual dan verbal dan penyimpanan kode-kode tersebut dalam memori jangka panjang.

c. Tahap reproduksi motorik

Tahap ini adalah tahap peniruan tingkah laku model, perlu latihan berulang kali agar pengamat menjadi lancar dan mahir. Sebelumnya pengamat memerhatikan bagaimana melakukannya, apa yang harus dikerjakan, apakah sudah benar yang akan dilakukan pengamat dan apakah hasil lebih pada pencapaian tujuan belajar.

d. Tahap motivasi dan penguatan

Motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar menjadi efektif. Imitasi lebih kuat pada tingkah laku yang diberi penguatan daripada dihukum. Manusia memiliki motivasi dari dalam diri dan tinggi rendahnya tergantung dari kebutuhannya. Motivasi dari luar mampu menguatkan tingkah laku yang diinginkan, cara pemberian motivasi itu ada banyak cara diantaranya: “*motivating by force* (motivasi dengan pemaksaan), *motivating by enticement* (motivasi dengan ajakan/bujukan), dan *motivating by identification*” (Slamet Santoso, 2014). *motivating by enticement* (motivasi dengan ajakan/bujukan), yaitu cara memberi motivasi dengan mengajak/membujuk individu untuk melakukan tingkah tertentu dengan memberi harapan tertentu. Dalam praktiknya dengan memberi penghargaan, hadiah, atau memberi kedudukan tertentu. *Motivating by identification* adalah cara pemberian motivasi melalui pengenalan tingkah laku pemberi motivasi dan penerima motivasi.

Berdasarkan tahap yang dilalui dalam proses belajar modeling di atas, maka penting untuk diperhatikan dalam proses modeling adalah perhatian harus difokuskan pada model, tingkah laku harus disimbolisasikan dalam ingatan baik bentuk verbal, gambar, dan imajinasi, pengamat mengetahui bagaimana cara melakukan (peniruan) tingkah laku model, dan perlu adanya motivasi serta penguatan. Sehingga perubahan tingkah laku yang diharapkan individu dapat dicapai secara maksimal.

Hal lain yang perlu diperhatikan juga dalam penerapan modeling berupa ciri model seperti: usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi. Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa, cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya, cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka, gadis lebih mengimitasi ibunya.

Prosedur Modeling dalam Konseling

Menurut Cormier ada tiga macam prosedur modeling dalam konseling, yaitu modeling simbolis, diri sebagai model, dan modeling partisipan (Nursalim, 2013). Prosedur modeling simbolis menggunakan model yang disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Modeling simbolis dapat disusun untuk konseli individu atau dapat distandardisasikan untuk kelompok konseli.

Menurut Hosford & Visser yang dimaksud dengan diri sebagai model adalah suatu prosedur dimana konseli melihat dirinya sebagai model dengan menampilkan perilaku tujuan yang diharapkan (Nursalim, 2013). Konseli mempraktikkan perilaku kemudian direkam. Praktik yang berhasil diberi penguat dan yang salah diperbaiki. Prosedur tersebut tidak hanya melibatkan modeling tetapi juga praktik dan umpan balik.

Modeling partisipan adalah suatu strategi yang digunakan untuk membantu seseorang yang mengalami kesulitan menghadapi suatu kondisi yang menakutkan, pelatihan perubahan perilaku yang lebih baik melalui observasi terhadap perilaku yang dimodelkan oleh seseorang yang memiliki pengalaman lebih sukses sehingga dapat menumbuhkan suatu motivasi untuk

meniru perilaku yang dimodelkan sampai adanya perubahan perilaku yang semakin membaik.

Modeling partisipan terdiri dari demonstrasi model, praktik terbimbing, dan pemberian pengalaman yang sukses. Cara ini efektif untuk mengadakan uji realitas yang cepat, memberikan pengalaman korektif untuk berubah, mengurangi perasaan dan perilaku menghindari pada diri seseorang karena sesuatu yang mengkhawatirkan. Seperti halnya perasaan takut pada siswa untuk mengemukakan pendapat atau ketidakmampuan siswa pada keterampilan-keterampilan dasar yang harus dimiliki dalam mengemukakan pendapat.

Modeling partisipan dapat digunakan terhadap orang-orang yang mengalami kekurangan kemampuan berperilaku tertentu seperti kurang komunikasi sosial, kurang mampu menyesuaikan diri, kurang mampu mengemukakan pendapat, dan kurang mampu mengasuh anak.

Modeling partisipan terdiri dari empat komponen, yaitu: rasional, modeling, partisipasi terbimbing dan pengalaman yang berhasil.

1. Rasional

- a. Konselor memberikan rasional/menjelaskan maksud penggunaan strategi
- b. Konselor mendiskripsikan komponen modeling partisipan
- c. Konselor meminta kesediaan konseli untuk menggunakan strategi

2. Modeling

Komponen modeling dari modeling partisipan terdiri dari 5 bagian:

- a. Perilaku sasaran, jika kompleks, terbagi dalam serangkaian bagian tugas (*subtaks*)
- b. Serangkaian kemampuan yang disusun dalam suatu hierarki.
- c. Para model diseleksi
- d. Instruksi diberikan kepada konseli sebelum demonstrasi model.
- e. Model mendemonstrasikan masing-masing bagian tugas (*subtaks*) secara berturut-turut dengan pengulangan yang perlu (Nursalim, 2013).

3. Partisipasi Terbimbing

Setelah demonstrasi perilaku atau aktivitas, konseli diberi kesempatan dan bimbingan untuk menampilkan perilaku yang dimodelkan. Partisipasi terbimbing atau penampilan adalah salah satu komponen yang paling penting untuk mengatasi situasi yang menakutkan, dan untuk memperoleh perilaku yang baru. Partisipasi konseli dalam sesi modeling harus disusun dalam suatu sistem yang tidak mengancam konseli. Menurut Bandura partisipasi ini ditujukan untuk “peningkatan kemampuan baru dan keyakinan diri konseli” (Nursalim, 2013).

Partisipasi terbimbing terdiri atas 5 langkah berikut.

- a. Konseli diberi kesempatan untuk menampilkan perilaku yang dimodelkan. Secara hierarki mempraktikkan perilaku sasaran pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.
- b. Konselor memberi umpan balik yang berisi umpan balik positif dan engoreksi kesalahan.
- c. Penggunaan berbagai bantuan induksi bagi usaha-usaha praktik awal.
- d. Penghilangan bantuan induksi secara bertahap.
- e. Konseli mempraktikkan semua perilaku sasaran yang diarahkan oleh diri sendiri (Nursalim, 2013).

Masing-masing langkah tersebut dapat digambarkan dan diilustrasikan sebagai berikut.

1. Praktik konseli

Setelah model mendemonstrasikan aktivitas atau perilaku, konseli diminta melakukan apa yang dimodelkan. Konselor meminta konseli menampilkan setiap aktivitas atau perilaku dalam hierarki. Konseli menampilkan setiap aktivitas atau perilaku, mulai dengan langkah pertama dalam hierarki, sampai dia dapat melakukan dengan penuh terampil dan percaya diri.

2. Umpan balik konselor

Setelah konseli mempraktikkan, konselor memberikan umpan balik verbal kepada konseli tentang penampilannya. Ada 2 bagian umpan balik: menyanjung atau meneguhkan praktik yang berhasil dan usulan memperbaiki atau mengubah kesalahan.

3. Penggunaan bantuan induksi

Bantuan induksi merupakan bantuan yang mendukung yang diatur oleh konselor untuk membantu konseli dalam melakukan tanggapan yang menakutkan atau sulit. Banyak orang yang mempertimbangkan penampilan yang berhasil dengan cara yang baik untuk mengurangi kecemasan. Namun demikian, kebanyakan orang justru tidak ikut berpartisipasi dalam sesuatu yang benar-benar menakutkan mereka karena mereka diminta untuk melakukan hal yang menakutkan atau kemampuan yg masih kurang.

Bantuan induksi dapat digunakan dalam sesi konseling, tetapi bantuan itu harus diterapkan dalam suasana yang mirip dengan yang dialami. Jika memungkinkan, konselor atau seorang model harus mendampingi konseli ke “medan” di mana konseli dapat menyaksikan demonstrasi lebih jauh dan dapat berpartisipasi dalam latar yang diharapkan.

4. Penghilangan bantuan induksi

Bantuan induksi dapat ditarik secara bertahap. Misalnya terhadap konseli yang kurang mampu mengemukakan pendapat dengan baik, penggunaan tiga bantuan induksi secara bertahap berkurang ke tiga, dua, dan satu.

5. Praktik konseli yang diarahkan pada diri

Dalam hal ini, konseli harus mampu melakukan aktivitas atau tanggapan yang diharapkan tanpa bantuan induksi. Masa praktik konseli yang diarahkan pada diri, memperkuat perubahan-perubahan dalam kepercayaan dan evaluasi diri dari konseli yang diarahkan pada diri akan terjadi baik dalam wawancara maupun di luar sesi wawancara konseling.

6. Pengalaman sukses atau penguatan

Komponen terakhir dari prosedur modeling partisipan adalah pengalaman-pengalaman keberhasilan (penguatan). Konseli pasti mengalami keberhasilan dalam menggunakan apa yang mereka pelajari. Menurut Bandura, “perubahan-perubahan psikologis tak mungkin berjalan efektif jika konseli tidak mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari” (Mochammad Nursalim, 2013). Pengalaman berhasil ditata dengan menyesuaikan program transfer pelatihan bagi masing-masing konseli.

Pengalaman berhasil diatur melalui suatu program yang mengalihkan kemampuan tambahan dari interviu (sesi konseling) ke kehidupan konseli. Program transfer pelatihan meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

- Konselor dan konseli mengidentifikasi situasi dalam lingkungan konseli di mana konseli ingin melakukan tanggapan-tanggapan target.
- Situasi-situasi ini diatur dalam hierarki, mulai dengan situasi yang mudah, aman di mana konseli mungkin berhasil dan berakhir dengan situasi yang lebih tak dapat diramalkan dan berisiko.
- Konselor menyertai konseli masuk kedalam lingkungan dan berlatih dengan masing-masing situasi dalam daftar modeling dan partisipasi terbimbing. Secara bertahap level partisipasi konselor dikurangi.
- Konseli diberikan serangkaian tugas untuk melakukan dengan cara yang diarahkan pada diri (Nursalim, 2013).

Lebih jelasnya dibawah ini disajikan langkah-langkah modeling partisipan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Langkah-langkah Strategi Modeling Partisipan

Komponen/ Langkah	Isi Kegiatan
Langkah 1: Rasional strategi	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor memberikan rasional/menjelaskan maksud penggunaan strategi • Konselor mendiskripsikan komponen modeling partisipan • Konselor meminta kesediaan konseli untuk menggunakan strategi
Langkah 2: Modeling (permodelan)	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli memutuskan apakah perilaku tujuan dibagi kedalam urutan subtaks atau subskill. • Jika perilaku dibagi menjadi subskill, konselor dan konseli mengaturnya ke dalam suatu hierarki berdasarkan tingkat kesulitannya. • Konselor dan konseli menentukan dan menyeleksi model yang harus diamati oleh konseli. • Model mendemonstrasikan target sasaran sekali dan mengulanginya.
Langkah 3: Partisipasi terbimbing	<ul style="list-style-type: none"> • Konseli diberi kesempatan untuk menampilkan perilaku yang dimodelkan. Secara hierarki mempraktikkan perilaku sasaran pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. • Konselor memberi umpan balik yang berisi umpan balik positif dan mengoreksi kesalahan. • Penggunaan berbagai bantuan induksi bagi usaha-usaha praktik awal. • Penghilangan bantuan induksi bagi usaha-usaha praktik awal. • Penghilangan bantuan induksi secara bertahap. • Konseli mempraktikkan semua perilaku sasaran yang diarahkan oleh diri sendiri.
Langkah 4: Pengalaman Sukses	<ul style="list-style-type: none"> • Konselor dan konseli mengidentifikasi situasi dalam lingkungan konseli dimana konseli ingin melakukan target sasaran. • Situasi-situasi ini diatur dalam hierarki, mulai dengan situasi yang mudah hingga yang paling sulit. • Konselor menyertai konseli berlatih pada suatu situasi yang diinginkan. Secara bertahap level partisipasi konselor dikurangi. • Konseli diberikan serangkaian tugas untuk dilakukan yang diarahkan oleh diri sendiri.

PENUTUP

Tulisan ini membahas tentang permasalahan ketidakmampuan siswa dalam mengemukakan pendapat serta bagaimana strategi BK dalam membantu mengatasi permasalahan tersebut.

Pada dasarnya suatu keterampilan dapat diperoleh melalui latihan dan praktik. Strategi modeling partisipan selanjutnya bisa dijadikan alternatif untuk mengatasi permasalahan ketidakmampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. Ketika banyak siswa yang kesulitan untuk mengemukakan pendapat disebabkan berbagai faktor, maka melalui modeling partisipan dapat diperoleh keterampilan tersebut.

REFERENSI

- Feist, J., & Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Hidayat, D.R. (2011). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- King, L.A. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Nuraini, H. (2013). Modul Literasi Media Sebagai Media berpikir Pada Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin. *Tesis tidak diterbitkan*. Banjarmasin: UIN Antasari.
- Nursalim, M. (2013). *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta Barat: Akademia Permata.
- Triyanto. (2014). Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat dengan Teknik Bercerita. *Tesis tidak diterbitkan*. Surakarta: UNS.